

Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Jenjang Raudhatul Athfal di Era Transformasi Digital

Titarini¹, Afifatus Soleha², Nanang Budianto³, Faroha Amalia Husna⁴

Universitas Al-Falah As-Sunniyah, Jember, Indonesia ^{1,2,3,4}

Email: 254486130061@uas.ac.id

Keywords

Islamic Religious Education Curriculum, Curriculum Development, Raudhatul Athfal, Digital Transformation.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Kurikulum, Raudhatul Athfal, Transformasi Digital.

Abstract

The rapid development of information technology has brought significant changes across various aspects of life, including the field of Islamic religious education. These changes require a reorganization of the principles and factors influencing the development of the Islamic Religious Education curriculum, so that it remains aligned with contemporary developments while still prioritizing moral, spiritual values, and character formation. Studies on the development of the Islamic Religious Education curriculum at the Raudhatul Athfal level have so far been limited and tend to be normative or technical in nature. This study aims to analyze the dynamics of the principles and factors influencing the development of the Islamic Religious Education curriculum at the Raudhatul Athfal level in the era of digital transformation. This research employs a qualitative approach with a conceptual analysis design through literature study and theoretical synthesis. The results show that the development of the Islamic Religious Education curriculum at the Raudhatul Athfal level continues to evolve dynamically while remaining relevant, flexible, adaptive, and capable of integrating values and technology. Internal and external factors are interrelated in shaping the direction of curriculum development. This study produces an integrative-spiritual dynamic model of the Islamic Religious Education curriculum at the Raudhatul Athfal level, which expands classical curriculum development into a digital-based Islamic education framework. This model is expected to serve as a theoretical and practical reference in designing an Islamic Religious Education curriculum at the Raudhatul Athfal level that is in line with current developments without losing its spiritual foundation.

Perkembangan teknologi informasi yang makin pesat, telah membawa dampak perubahan yang cukup signifikan di berbagai sendi kehidupan. Tidak terkecuali pada bidang pendidikan agama Islam. Perubahan ini menuntut penataan kembali prinsip-prinsip dan faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, agar selaras dengan perkembangan zaman namun tetap mengutamakan nilai moral spiritual dan pembentukan akhlak. Kajian pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada jenjang Raudhatul Athfal selama ini masih terbatas dan cenderung normatif atau teknis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika prinsip-prinsip dan faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam

pada jenjang Raudhatul Athfal di era transformasi digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis konseptual melalui studi literatur dan sintesis teoritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada jenjang Raudhatul Athfal terus bergerak dinamis namun tetap relevan, fleksibel, adaptif, serta mampu mengintegrasikan nilai dan teknologi. Faktor internal dan eksternal saling terkait membentuk arah pengembangan kurikulum. Penelitian ini menghasilkan model dinamika integratif-spiritual, kurikulum Pendidikan Agama Islam jenjang raudhatul Athfal yang memperluas pengembangan kurikulum klasik ke dalam kerangka pendidikan Islam berbasis digital. Model ini diharapkan menjadi rujukan teoritis dan praktik dalam merancang kurikulum Pendidikan Agama Islam jenjang Raudhatul Athfal yang sesuai perkembangan zaman tanpa kehilangan fondasi spiritual.

1. PENDAHULUAN

Perubahan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan terjadinya perubahan mendasar struktur sosial dan sistem pendidikan global. Hal ini mengakibatkan terjadinya pergeseran cara berpikir dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran berbasis digital dan interaktif. Fenomena ini tidak hanya berpengaruh pada strategi pembelajaran, tetapi juga menuntut penataan kembali desain dan prinsip pengembangan kurikulum (Rosdiana et al., 2024)

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, digitalisasi menghadirkan peluang inovasi sekaligus tantangan dalam menjaga keseimbangan perkembangan kognitif, sosial dan emosional anak (Irmawati et al., 2025)

Dalam pendidikan Islam, transformasi digital memiliki implikasi yang lebih kompleks. Pendidikan agama Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, namun juga pada internalisasi nilai ketuhanan dan pembentukan akhlak (Muhaimin, 2005). Oleh karena itu, perubahan struktur pembelajaran akibat digitalisasi, menuntut adaptasi kurikulum yang tetap menjaga fondasi teologisnya. Jika tidak dikelola secara reflektif, digitalisasi berpotensi mendorong pendidikan menjadi sekadar teknokratis yang terlepas dari orientasi spiritual.

Raudhatul Athfal sebagai lembaga pendidikan Islam anak usia dini di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, memiliki tanggungjawab strategis dalam pembentukan karakter anak pada usia golden age.

Penelitian menunjukkan bahwa usia dini merupakan periode terpenting dalam pembentukan nilai dan kebiasaan yang akan menetap hingga dewasa (Shonkoff & Phillips, 2000). Namun anak usia dini saat ini tumbuh dalam ekosistem digital yang memengaruhi pola perhatian, interaksi, dan gaya belajar mereka (Livingstone & Blum-Ross, 2020). Hal ini menuntut kurikulum Pendidikan Agama Islam mampu beradaptasi tanpa meninggalkan orientasi nilai spiritual.

Kajian pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia umumnya menekankan integrasi iman dan ilmu serta pembentukan akhlak (Hamalik, 2013; Muhaimin, 2012) namun sebagian besar kajian itu masih bersifat normatif konseptual dan belum banyak menganalisis pengaruh transformasi digital terhadap prinsip dasar pengembangan kurikulum. Di sisi lain, penelitian tentang digitalisasi pendidikan Islam masih berfokus pada penggunaan media pembelajaran dan literasi digital tanpa mengkaji rekonstruksi prinsip kurikulum secara menyeluruh (Rahmah et al., 2025)

Berdasarkan telaah tersebut, dapat diidentifikasi kesenjangan konseptual antara teori pengembangan kurikulum klasik, pendekatan normatif pendidikan Islam dan realitas transformasi digital jenjang Raudhatul Athfal. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara komprehensif menganalisis prinsip dan faktor pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada jenjang Raudhatul Athfal dalam konteks transformasi digital secara integratif. Padahal jenjang Raudhatul Athfal merupakan fase fundamental dalam pembentukan dasar spiritual dan karakter anak.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika prinsip dan faktor pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada jenjang Raudhatul Ahtfal di era transformasi digital serta merumuskan model konseptual integratif-spiritual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang adaptif terhadap transformasi digital tanpa kehilangan orientasi nilai spiritual.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) dan analisis konseptual. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian untuk menganalisis dinamika prinsip-prinsip dan faktor-faktor yang

memengaruhi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di era transformasi digital pada jenjang Raudhatul Athfal.

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti melakukan kajian terhadap konsep, teori, regulasi, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk membangun konseptual yang komprehensif. Data penelitian dikelompokkan dalam data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku pengembangan kurikulum, regulasi nasional tentang pendidikan, dan literatur tentang transformasi digital bidang pendidikan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel jurnal baik nasional maupun internasional dalam kurun waktu 5-10 tahun terakhir, dan penelitian terdahulu terkait kurikulum Pendidikan Agama Islam, serta kajian literasi digital pendidikan anak usia dini.

Pengumpulan data pada kajian ini dilakukan melalui teknik studi dokumentasi, yaitu mengidentifikasi dan mengkaji dokumen ilmiah yang relevan. Selain itu pengumpulan data juga dilakukan melalui penelusuran database jurnal, seperti google scholar dan database ilmiah lainnya.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan tahapan mulai dari reduksi data, yakni menyeleksi literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya mengelompokkan konsep ke dalam tema-tema utama. Langkah berikutnya, melakukan interpretasi kritis yaitu membandingkan teori klasik dan kontemporer dalam konteks transformasi digital. Langkah terakhir yakni dengan melakukan sintesis konseptual, yakni dengan merumuskan model konseptual dinamika prinsip dan faktor pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada jenjang Raudhatul Athfal di era transformasi digital.

Analisis dilakukan secara komprehensif dan sistematis untuk menemukan pola hubungan antara prinsip normatif kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan tuntutan adaptif era digital. Agar validitas dan keabsahan data tetap terjaga, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan berbagai literatur dan regulasi, serta menggunakan referensi jurnal bereputasi dan buku akademik.

Kerangka analisis penelitian ini, berasal dari tiga hal utama yaitu prinsip dasar pengembangan kurikulum, faktor internal dan eksternal pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, serta tantangan transformasi digital pada pendidikan anak usia dini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Raudhatul Athfal pada Era Transformasi Digital

Pengembangan kurikulum selalu bergerak mengikuti dinamika sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Dalam perspektif klasik, pengembangan kurikulum berdasar pada prinsip rasional dan sistematis sebagaimana dirumuskan oleh Ralph W. Tyler melalui model rasionalnya. Serta dikembangkan lebih lanjut oleh Allan C. Ornstein & Francis P. Hunkins yang menekankan pentingnya relevansi, fleksibilitas dan integrasi dalam perencanaan kurikulum.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, prinsip-prinsip tersebut diperkaya oleh pendekatan normatif-religius sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin yang menegaskan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam harus tetap berorientasi pada nilai tauhid dan pembentukan karakter islami.

Era transformasi digital menuntut ada penyesuaian terhadap prinsip-prinsip tersebut. Transformasi digital dalam bidang pendidikan dipahami sebagai proses integrasi teknologi digital dalam sistem pembelajaran untuk meningkatkan akses, kualitas, dan efektivitas pendidikan (Abas, 2025). Dengan demikian, dinamika kurikulum pendidikan Agama Islam di RA tidak hanya berkaitan dengan dimensi pedagogis tetapi juga ekosistem digital yang melingkupi kehidupan anak.

a. Prinsip Relevansi

Relevansi kurikulum dalam teori klasik menekankan kesesuaian antara tujuan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat (Tyler, 2013). Namun dalam era digital masyarakat mengalami pergeseran menuju masyarakat berbasis informasi. Anak usia dini tumbuh dalam lingkungan yang terpapar media digital sejak usia dini.

Kajian tentang digital childhood menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi bagian dari pengalaman keseharian anak (Livingstone & Blum Ross, 2020). Oleh karena itu kurikulum pendidikan Agama Islam di jenjang Raudhatul Athfal perlu responsif terhadap realitas tersebut tanpa kehilangan orientasi nilai. Relevansi kini tidak hanya bermakna sosio-kultural tapi juga kontekstual-digital.

Tantangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di era digital juga disoroti oleh Manshur dan Isroaini (2023) yang menegaskan perlunya literasi digital dalam

pembelajaran agama agar peserta didik tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual di tengah arus informasi yang terus berkembang.

b. Prinsip Fleksibilitas

Fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum memungkinkan adaptasi terhadap perubahan lingkungan pendidikan (Marsellinda et al., 2025). Era transformasi digital yang serba cepat menuntut kurikulum Pendidikan Agama Islam di jenjang Raudhatul Athfal memiliki inovasi dalam strategi pembelajaran.

Pemanfaatan media interaktif dan aplikasi edukatif pada anak usia dini terbukti dapat meningkatkan keterlibatan belajar (Najibah et al., 2026). Namun dalam konteks Pendidikan Agama Islam, fleksibilitas tetap harus berada pada koridor nilai normatif Islam. Sehingga fleksibilitas berarti adaptasi metodologis untuk mencapai pembentukan karakter Islami dengan cara yang lebih efektif.

c. Prinsip Integrasi

Prinsip integrasi dalam pengembangan kurikulum menitikberatkan pada keterpaduan unsur-unsur pembelajaran. Lawrence Stenhouse menekankan bahwa kurikulum bukan sekadar dokumen administratif, melainkan proses pedagogis yang hidup dan reflektif.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di era transformasi digital diharapkan dapat memadukan antara nilai spiritual dan literasi digital. Guru dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi agama namun juga membimbing penggunaan teknologi secara etis (Muhamad Syarif Hidayatullah & Siyono, 2025). Digitalisasi perlu diarahkan agar dapat menjadi media internalisasi tauhid dan akhlak.

d. Prinsip Kontinuitas

Kontinuitas dalam konteks kurikulum menekankan kesinambungan pengalaman belajar dari satu tahap ke tahap berikutnya (Tyler, 2013). Hal ini sangat penting dalam kurikulum pada jenjang Raudhatul Athfal, karena usia dini merupakan fase fondasi untuk penanaman nilai spiritual dan moral anak.

Kajian perkembangan anak usia dini menekankan pentingnya konsistensi pengalaman belajar antara rumah dan sekolah (Shonkoff & Philips, 2000). Transformasi digital membuka peluang kontinuitas melalui komunikasi daring antara guru dan orangtua. Sehingga ruang virtual dapat menjadi pengembangan ruang pendidikan yang memperkuat pembiasaan nilai keagamaan.

e. Prinsip Efektivitas dan Efisiensi

Pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan terbukti menciptakan varian pembelajaran dan daya tarik tersendiri (Sari & Munir, 2024). Namun dalam kurikulum pendidikan Agama Islam efektivitas tidak diukur dari penggunaan teknologinya, melainkan dari capaian karakter dan pembentukan akhlak.

Sebagaimana ditegaskan Muhaimin (2012), esensi kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan insan berakhlak mulia. Sehingga teknologi diposisikan sebagai instrument, bukan tujuan.

Sintesis Akademik

Berdasarkan penguatan literature di atas, dinamika prinsip pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada jenjang Raudhatul Athfal di era transformasi digital, menunjukkan bahwa:

- a) prinsip klasik tetap relevan secara konseptual;
- b) transformasi terjadi pada dimensi operasional dan strategis;
- c) digitalisasi menuntut penafsiran ulang pada sisi pedagogis tanpa menggeser fondasi normatif.

Analisis Kesenjangan antara Prinsip Teoritis dan Realitas Praktik di Jenjang Raudhatul Athfal

Literatur klasik maupun kontemporer telah memberikan landasan konseptual yang kuat mengenai prinsip pengembangan kurikulum, namun implementasinya pada jenjang Raudhatul Athfal di era transformasi digital menunjukkan adanya sejumlah kesenjangan.

a. Kesenjangan antara Relevansi Konseptual dan Kesiapan Digital Lembaga.

Prinsip relevansi menuntut kurikulum responsif terhadap perkembangan zaman (Tyler; Ornstein & Hunkins). Namun dalam praktiknya tidak semua lembaga Raudhatul Athfal memiliki kesiapan infrastruktur digital yang memadai. Masih banyak lembaga Raudhatul Athfal yang berada di pedesaan atau semi-perkotaan yang masih mengalami keterbatasan perangkat, jaringan internet, maupun kompetensi digital guru. Akibatnya, relevansi digital seringkali berhenti pada tataran wacana.

b. Kesenjangan antara Fleksibilitas Kurikulum dan Kompetensi Guru

Fleksibilitas memungkinkan adaptasi metode dan media pembelajaran (Ornstein & Hunkins, 2018) namun dalam praktiknya, fleksibilitas sering terkendala oleh keterbatasan literasi digital guru jenjang raudhatul Athfal.

Transformasi digital menuntut guru tidak hanya menguasai materi agama tetapi juga memiliki kompetensi pada pembelajaran digital. Sedangkan realitas di lapangan masih banyak guru Raudhatul Athfal yang nyaman mengajar menggunakan metode konvensional berbasis ceramah dan praktik pembiasaan langsung. Hal ini memunculkan kontradiksi bahwa kurikulum dituntut fleksibel namun sumber daya belum sepenuhnya siap.

c. Kesenjangan antara Integrasi Nilai dan Pengaruh Digital Anak

Secara teoritis, integrasi menekankan keselarasan nilai spiritual dan teknologi (Stenhouse; Muhaimin), Namun faktanya dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa pengaruh digital anak seringkali lebih dominan pada hiburan daripada konten edukatif islami. Kurikulum sekolah mungkin telah berupaya mengintegrasikan nilai spiritual dan teknologi, namun ekosistem rumah belum tentu sejalan. Ketidakselarasan ini sering kali menimbulkan kesenjangan ekosistem pendidikan.

Berdasarkan fakta tersebut, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di jenjang Raudhatul Athfal tidak dapat berdiri sendiri tanpa peran orang tua sebagai mitra pembelajaran dalam literasi digital.

d. Kesenjangan antara Kontinuitas Teoritis dan Fragmentasi Praktik

Secara teoritis, prinsip kurikulum menekankan adanya kesinambungan pengalaman belajar (Tyler, 2013). Namun dalam praktik digital, pengalaman belajar anak sering terfragmentasi atau terjeda antara sekolah, rumah dan media daring. Kontinuitas atau kesinambungan menjadi tantangan ketika penggunaan teknologi di rumah tidak berada dalam control pembelajaran. Tanpa panduan yang jelas, ruang digital justru akan melemahkan internalisasi nilai-nilai yang sudah ditanamkan di sekolah.

Sintesis Kritis

Dari analisis kesenjangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

- a) transformasi digital belum sepenuhnya terintegrasi secara struktural dalam kurikulum di jenjang Raudhatul Athfal;
- b) kesenjangan terbesar berada pada dimensi implementatif (sumber daya manusia, ekosistem pendidikan, dan infrastruktur pembelajaran);
- c) prinsip kurikulum Pendidikan Agama Islam secara konseptual tetap relevan tapi membutuhkan rekontekstualisasi yang realistis.

Permasalahan utama bukan pada lemahnya teori namun kompleksitas menerjemahkan teori ke dalam praktik pendidikan anak usia dini di era transformasi digital.

2. Faktor Internal dan Eksternal Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Era Transformasi Digital

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di jenjang Raudhatul Athfal pada era transformasi digital, dipengaruhi juga oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam faktor internal dan eksternal.

A. Faktor Internal

Faktor internal merujuk pada unsur-unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

1. Faktor Kompetensi Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)

Guru merupakan garda terdepan dalam implementasi kurikulum, pada era transformasi digital kompetensi guru tidak hanya terbatas pada pengetahuan pedagogis, melainkan berkembang menjadi integrasi pedagogi, konten, dan teknologi.

Pada jenjang Raudhatul Athfal tantangan lebih kompleks, karena guru dituntut tidak hanya mengajarkan konsep agama namun juga membentuk karakter dan pembiasaan nilai. Keterbatasan literasi digital guru, dapat memperlambat adaptasi kurikulum terhadap transformasi digital. Sehingga kompetensi guru menjadi faktor penentu dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

2. Faktor Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik anak usia dini yaitu berpikir konkret, bermain sambil belajar dan memiliki rentang perhatian yang pendek. Teori perkembangan anak menegaskan bahwa fase ini merupakan periode emas pembentukan nilai dan karakter (Shonkoff dan Phillips, 2000).

Pada era transformasi digital, anak usia dini juga mengalami dampak penggunaan teknologi digital sejak dini. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum juga harus memperhatikan keseimbangan antara eksplorasi digital dengan stimulasi perkembangan anak. Digitalisasi yang tidak terkontrol dapat mengganggu proses internalisasi nilai, yang seharusnya bisa terjadi melalui interaksi langsung dan keteladanan.

3. Visi dan Kebijakan Lembaga

Setiap lembaga pendidikan memiliki visi misi sebagai arah pengembangan kurikulum. Lembaga pendidikan yang memiliki visi inovatif, cenderung adaptif terhadap perubahan teknologi. Namun lembaga yang memiliki pendekatan tradisional cenderung lebih berhati-hati terhadap digitalisasi atau bahkan menolak. Sikap institusional ini juga akan memengaruhi pengembangan kurikulum Pendidikan agama Islam. Hal ini bisa dilihat dari struktur kurikulumnya.

B. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup unsur di luar lembaga yang dapat memengaruhi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

1. Kebijakan Nasional dan Regulasi

Kebijakan pendidikan nasional memiliki peran penting dalam menentukan arah pengembangan kurikulum. Regulasi tentang standar pencapaian perkembangan anak usia dini menjadi rujukan formal yang harus diikuti oleh lembaga pendidikan pada jenjang Raudhatul Athfal.

Integrasi teknologi digital di tingkat nasional akan berdampak juga pada pembelajaran. Namun kebijakan seringkali bersifat umum, dan belum sepenuhnya merujuk pada karakteristik spesifik pembelajaran agama Islam di jenjang Raudhatul Athfal.

2. Perkembangan Teknologi dan Budaya Digital

Seiring perkembangan teknologi digital, anak-anak juga hidup di lingkungan yang terdigitalisasi. Secara tidak langsung hal ini juga akan melahirkan budaya digital, sehingga kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak bisa mengabaikan fenomena-fenomena ini.

3. Peran Orang Tua dan Ekosistem Keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, utamanya pada jenjang Raudhatul Athfal. Orang tua berperan sebagai mediator dalam penggunaan teknologi oleh anak. Internalisasi nilai tidak akan bisa berjalan optimal jika kurikulum di sekolah berorientasi digital islami tapi tidak di dukung oleh lingkungan yang ada di rumah. Pendekatan kolaboratif dengan orang tua perlu dilakukan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada jenjang Raudhatul Athfal.

Sintesis Analitis

Berdasarkan pemetaan faktor internal dan eksternal pengembangan kurikulum Pendidikan agama Islam tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a) faktor internal menentukan kapasitas implementasi kurikulum;
- b) faktor eksternal menentukan adaptifitas kurikulum;
- c) transformasi digital berfungsi sebagai katalisator yang mempercepat interaksi kedua faktor tersebut.

3. Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Adaptif-Digital Jenjang Raudhatul Athfal

Model ini tidak mengganti prinsip klasik pengembangan kurikulum, melainkan melakukan reinterpretasi operasional agar sesuai dengan konteks transformasi digital pada pendidikan anak usia dini. Berbeda dari model kurikulum yang umum yang bertumpu pada rasionalitas teknokratis seperti yang dirumuskan Ralph W. Tyler, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam ini didasarkan pada tauhid, akhlak, dan adab dalam interaksi sosial dan digital. Dengan demikian, transformasi digital tidak menjadi tujuan utama, melainkan masih dalam lingkup nilai-nilai islam.

A. Struktur Model

Model konseptual ini terdiri dari tiga pilar utama:

1. Pilar Normatif

Berisi prinsip-prinsip klasik pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, yakni: relevansi, fleksibilitas, integrasi, kontinuitas, dan efektivitas. Nilai-nilai ini stabil dan tidak berubah oleh perkembangan teknologi.

2. Pilar Adaptif

Merupakan ruang reinterpretasi operasional prinsip pengembangan kurikulum. Lapisan ini bersifat dinamis dan kontekstual, dengan demikian memungkinkan terjadinya integrasi literasi digital islami, pemanfaatan media edukatif, penyesuaian metode berbasis karakteristik anak usia dini, dan kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga.

3. Pilar Ekosistem Digital

Pilar ini merupakan pilar terluar yang menjadi faktor yang dapat memengaruhi kurikulum. Pilar ini tidak dapat dikendalikan sepenuhnya oleh lembaga, namun harus direspon secara bijaksana. Pilar ini diantaranya berupa: kebijakan nasional,

perkembangan teknologi, budaya digital masyarakat, dan peran keluarga atau lingkungan masyarakat.

B. Cara Kerja Model

Model ini bekerja secara dialektis, sehingga kurikulum tidak reaktif terhadap teknologi, namun reflektif dan selektif. Pilar normatif menjadi filter utama dalam pengembangan kurikulum. Transformasi digital menjadi pemicu kebutuhan adaptasi, lembaga melakukan reinterpretasi pedagogis, implementasi dievaluasi berdasarkan capaian karakter islami.

C. Keunggulan Model

Model ini memiliki unsur pembeda dari penelitian sebelumnya:

1. tidak memposisikan digitalisasi sebagai pusat, melainkan sebagai variabel kontekstual;
2. mengintegrasikan analisis prinsip klasik dan dinamika digital dalam satu kerangka;
3. secara spesifik diimplementasikan pada jenjang Raudhatul Athfal;
4. memasukkan dimensi ekosistem keluarga sebagai faktor struktural.

Jika dibandingkan dengan pendekatan kurikulum reflektif yang dikemukakan oleh Lawrence Stenhouse, model ini lebih menekankan pada dimensi normative-religius sebagai pusat implementasi.

Sementara pendekatan sistemik kurikulum yang dikemukakan oleh Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins melihat kurikulum sebagai interaksi komponen, model ini menambahkan dimensi spiritual sebagai pengarah utama.

Dengan demikian, penelitian ini memperluas teori kurikulum dengan memasukkan unsur teologis sebagai variabel struktural dalam pengembangan kurikulum di era transformasi digital pada jenjang Raudhatul Athfal.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada jenjang Raudhatul Athfal di era transformasi digital mengalami perkembangan yang sangat dinamis. Prinsip-prinsip klasik pengembangan kurikulum, seperti relevansi, fleksibilitas, integrasi, kontinuitas, efektivitas, dan efisiensi, tetap relevan secara konseptual, namun perlu adanya penafsiran ulang secara operasional agar mampu merespon perubahan ekosistem kurikulum pendidikan seiring perkembangan

teknologi digital. Transformasi digital tidak hanya memengaruhi metode dan media pembelajaran, namun juga mengubah pola interaksi antara sekolah, keluarga dan lingkungan sosial anak.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada jenjang Raudhatul Athfal dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal saling melengkapi. Faktor internal meliputi kompetensi guru, karakteristik peserta didik, serta visi kelembagaan. Faktor eksternal menyangkut kebijakan pendidikan nasional, perkembangan teknologi, dan pelibatan orang tua dalam mendukung ekosistem pembelajaran anak usia dini. Keterkaitan faktor-faktor tersebut membentuk dinamika implementasi kurikulum yang tidak selalu sejalan dengan teori yang ada.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekonstruksi sebuah model pengembangan kurikulum yang disebut model kurikulum Pendidikan Agama Islam adaptif-digital berbasis nilai spiritual. Model ini menempatkan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama dalam merespon perkembangan teknologi pendidikan. Transformasi digital bukan tujuan utama dalam pengembangan kurikulum, melainkan sebagai konteks yang perlu ditanggapi secara selektif dan reflektif agar bisa sejalan dengan tujuan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abas, S. Z. B. (2025). Integrasi Teknologi Digital Dalam Pengembangan Sumber Belajar PAI yang Kontekstual dan Relevan. *At-Tarbiyah: Jurnal penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(02), 391- 402.
- Irmawati, I., Herdiansyah, E., Arimbawan, F., & Priawasana, E. (2025). Media Digital dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Antara Inovasi Pedagogis dan Tantangan Etis. 7.
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a Digital Future*. Oxford University Press.
- Marsellinda, A. S., Safitri, A. N., Permatasari, S. I., Hermawan, C., & Oktaviana, R. (2025). Pentingnya Fleksibilitas dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran: Perspektif Guru. 5(1).
- Muhaimin, M. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Muhamad Syarif Hidayatullah & Siyono. (2025). *Transformasi Pembelajaran Pendidikan*

- Agama Islam Di Era Digital: Analisi Literatur Tentang Peran Guru Dalam Mengintegrasikan Teknologi. QAYID : Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 337–349. <https://doi.org/10.61104/qd.v1i2.673>
- Najibah, N. S., Rahayu, T. S., & Tazkiyah, N. (2026). Pemanfaatan Media Digital Sebagai Alat Pembelajaran Interaktif Bagi Anak Usia Dini. 08(02).
- Rahmah, E. F., Syam, I., Maulani, D. F., & Azis, A. (2025). Transformasi Pendidikan Islam di Era Globalisasi Dalam Perspektif Epistemologi Ilmu. Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi, dan Humaniora. 2.(01), 167-176. <https://jurnal.qolamuna.id/index.php/IQ>
- Rosdiana, R., Yuniar, F., Solihin, D. A., Amaliah, A., & Anwar, S. (2024). Reformasi Pendidikan Global: Membangun Sistem Pendidikan yang Responsif terhadap Perubahan Sosial dan Teknologi: Global Education Reform: Building Education Systems Responsive to Social and Technological Change. Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 4(03), 1825–1838. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5605>
- Sari, A. P., & Munir, M. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Inovasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Efektivitas Kegiatan di Kelas. Digital Transformation Technology, 4(2), 977–983. <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i2.5127>
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. (2000). From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development. National Academy Press.
- Tyler, R. W. (2013). Basic Principles of Curriculum and Instruction (13th ed.). The university of Chicago Press.